



PENGARUH METODE BACKWARD CHAINING TERHADAP KETERAMPILAN BINA DIRI ANAK CEREBRAL PALSY DI SKH ELOK ASRI

Farah Maula S.Pd.¹, Neti Asmiati, M.Pd.², Sistriadini Alamsyah Sidik, M.Pd.³

Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Serang, Indonesia

Email Penulis 1 : farahmaula09@gmail.com

Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Serang, Indonesia

Email Penulis 2 : neti.asmiati@untirta.ac.id

Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Serang, Indonesia

Email Penulis 3 : sistriandinialamsyah@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of applying the backward chaining method on the ability of children with cerebral palsy at SKh Elok Asri to dress themselves using this method. The type of research used is Single Subject Research (SSR). The design used is A-B-A design. The research subject is a grade II student of SKh Elok Asri who has difficulty in his motor skills so that it affects his daily activities, especially in terms of dressing. Data were collected through observation and analysis. Based on the results of the study, the subject received an average presentation or average level in the initial condition / baseline-1 (A1) obtained the results of 25, 25% where in this phase in the natural condition of the subject, then in the intervention phase (B) the subject was given intervention or treatment in the form of applying the backward chaining method by obtaining a value of 93.3% and in the final condition / baseline-2 (A2) obtained a value of 70.8%. The percentage of overlapping data in the intervention phase (B) is 0%. Thus, it can be concluded that the application of the backward chaining method can improve the ability of self-help dressing skills for children with cerebral palsy class II SKh Elok Asri.

Keywords : Activity daily living, dressing skill, using Backward chaining method, children with Cerebral palsy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *backward chaining* terhadap kemampuan keterampilan bina diri berpakaian pada anak anak *cerebral palsy* di SKh Elok Asri dengan metode tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Single Subject Research (SSR). Desain yang digunakan adalah desain A-B-A. Subjek Penelitian yaitu seorang siswa kelas II SKh Elok Asri yang mengalami kesulitan dalam motoriknya sehingga mempengaruhi dalam aktivitas kesehariannya, terutama dalam hal berpakaian. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisis. Berdasarkan hasil penelitian, subjek menerima presentasi rata-rata atau level rata-rata pada kondisi awal/ *baseline-1* (A1) memperoleh hasil 25, 25% dimana pada fase ini dalam kondisi alamiah subjek ,kemudian pada fase intervensi (B) subjek diberikan intervensi atau



Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa ISSN: 2443-1389

Secretariat: Department of Special Education, Faculty of Teacher Training and Education University of Sultan

Ageng Tirtayasa - Jl. Ciwaru Raya No. 25 Cipocok Jaya Serang Banten 42117

E-mail : jurnalunikplb@gmail.com Homepage: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK>

perlakuan berupa penerapan metode *backward chaining* dengan memperoleh nilai sebesar 93.3% dan pada kondisi akhir/*baseline-2* (A2) memperoleh nilai sebesar 70,8%. Presentase data overlap pada fase intervensi (B) yaitu 0%. Sehingga dapat disimpulkan penerapan metode *backward chaining* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan bina diri berpakaian anak *cerebral palsy* kelas II SKh Elok Asri.

Kata Kunci : Bina Diri, keterampilan berpakaian, metode *Backward chaining*, anak *Cerebral palsy*



PENDAHULUAN

Peran pendidikan luar biasa adalah untuk membantu mengembangkan potensi penuh seseorang yang masih dimiliki dengan cara yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus. Memberikan metode yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik. Oleh karena itu, untuk bahan ajar yang diberikan dapat diterima dan bermanfaat, pendidikan harus dirancang khusus untuk kondisi dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan sesuai dengan klasifikasi anak tersebut. Namun dengan begitu anak berkebutuhan khusus tetap harus mendapatkan pendidikan yang layak dan baik sesuai dengan klasifikasi anak. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang unik adalah anak dengan *cerebral palsy*. Namun, sebagai ciri khas anak dengan *cerebral palsy*, mereka menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan gerak. Hambatan gerakan yang dialami oleh anak dengan *cerebral palsy* dapat menghambat kecepatan perkembangannya. Sementara sebuah laju perkembangan sangatlah penting dalam diri anak, salah satunya adalah perkembangan psikomotorik.

Cerebral palsy merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan khusus. Somantri (2012: 121) menyatakan bahwa mobilitas anak *cerebral palsy* dipengaruhi oleh kerusakan pada sebagian otak yang mengganggu kontrol sistem motorik. Dimana anak memiliki

gangguan syaraf permanen sehingga mengakibatkan gangguan motorik yang muncul dalam rupa kekakuan, kelumpuhan, gangguan keseimbangan, dan gerakan tidak normal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SKh Elok Asri pada tanggal 7 – 15 Oktober 2021 ditemukan bahwa siswa yang menderita *cerebral palsy* memiliki masalah motorik berusia 8 tahun dan duduk di bangku kelas II sekolah dasar sekolah khusus (SDKh), siswa tersebut belum mampu berpakaian dengan baik dan benar dalam berpakaian memakai pakaian kaos. Hambatan motorik yang dialami siswa tersebut mengalami tremor sehingga mengakibatkan dalam motoriknya, hambatan tersebut digolongkan kedalam jenis ataxia. Menurut Kemala (2015 : 47) *Ataxia* merupakan hasil dari kerusakan pada otak kecil, yang merupakan area otak yang mengatur keseimbangan, kontrol postur, koordinasi gerakan, dan fungsi kognitif. Orang dengan ataxia umumnya menunjukkan hipotonia, tremor, ketidakseimbangan gangguan motorik, dan masalah pemrosesan visual dan pendengaran. Akibat dari hambatan tersebut, anak *cerebral palsy* tipe ataxia kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Anak *cerebral palsy* dengan ataxia juga memiliki kekuatan yang dapat digunakan sebagai bekal saat beraktivitas. Salah satu kekuatan anak *cerebral palsy* adalah kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik, yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal. Kemampuan ini



membantu anak cerebral palsy menjadi mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk keterampilan berpakaian.

Namun, selain kemampuan komunikasi, anak cerebral palsy tipe ataxia memiliki bekal lain yang membantu mereka melakukan aktivitas berpakaian. Misalnya, mereka memiliki kemampuan untuk mengenal berbagai jenis pakaian.

Fitri (2020: 18) menyatakan bahwa anak normal usia 6 – 8 tahun sudah dapat memakai dan melepas pakaiannya, dasi, dan tali. Kemampuan anak-anak pada umumnya dapat memakai dan melepas pakaian mereka sendiri pada usia 6 – 8 tahun. Salah satu kesulitan yang dialami anak cerebral palsy saat melakukan kegiatan sehari-hari adalah mengenakan pakaian karena kerusakan pada sistem motorik. Menurut ines andi dan ira darmawati (2014: 1), anak *cerebral palsy* seringkali harus bergantung pada orang lain untuk melakukan tugas sehari-hari. Aktivitas seperti berjalan, makan, minum, mandi, dan berpakaian, yang biasanya mudah dilakukan oleh anak-anak yang tidak mengalami gangguan, dapat menjadi sangat sulit bagi anak-anak dengan ataxia karena ataxia mengganggu sistem motorik mereka.

Keterampilan merawat diri siswa *cerebral palsy* kelas II masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut terlebih kesulitan mengenakan pakaian kaos. Bisa menyebabkan ketergantungan pada orang lain hingga anak tumbuh dewasa jika masalah tersebut tidak diselesaikan segera. Selain itu juga dapat mengganggu keterampilan untuk melakukan

aktivitas sehari-hari, terutama dalam keterampilan menggunakan kaos. Perlu ada metode untuk meningkatkan kemampuan bina diri, terutama keterampilan memakai. Salah satu teknik pengembangan diri, khususnya teknik memakai kaos.

Berdasarkan hasil studi penelitian sebelumnya pada beberapa jurnal bahwa anak *cerebral palsy* masih banyak yang belum mampu mengenakan pakaian dengan mandiri karena belum banyak dilakukan penelitian sehingga penting untuk dilakukan penelitiannya untuk peneliti. Peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran berpakaian adalah *backward chaining*. *Backward chaining* adalah sebuah prosedur pelatihan intensif biasanya digunakan dengan peserta didik dengan kemampuan terbatas menurut pendapat Backward chaining mengajarkan langkah pertama, lalu langkah kedua, dan seterusnya hingga langkah terakhir, menurut Martin & Pear (2015: 288). Anak-anak harus diajarkan langkah terakhir terlebih dahulu karena lebih mudah. Ini juga dapat membantu mereka lebih memahami langkah-langkah yang diajarkan. Menurut Wibowo dan Tedjasaputra (2019: 89), anak berkelainan atau penyandang disabilitas menggunakan backward chaining lebih sering. Anak-anak yang menghadapi kesulitan lebih cocok untuk diajarkan dengan metode backward chaining karena mengajarkan langkah-langkah yang paling sulit terlebih dahulu. Secara umum metode *backward*



chaining memiliki kelebihan dalam proses penerapannya.

Nur Aisa (2018: 5) mengatakan bahwa manfaat penggunaan metode *backward chaining* dalam memakai kaos adalah bahwa itu mengurangi jumlah kesalahan yang dilakukan anak selama proses memakai kaos karena perilaku memakai kaos dibagi menjadi langkah-langkah kecil. Dengan menggunakan metode *backward chaining*, anak *cerebral palsy* dapat meningkatkan keterampilan memakai kaos dengan menepatkan perilaku mereka untuk mengikuti langkah-langkah tersebut.

Metode *backward chaining* digunakan untuk mengajar anak *cerebral palsy* memakai kaos. Metode ini mengajarkan langkah-langkah memakai kaos secara langsung melalui latihan, dengan memulai dengan langkah paling sederhana sebelum langkah terakhir. Selain itu, otot-otot tangan anak *cerebral palsy* juga dilatih dengan memakai kaos. Berdasarkan masalah diatas maka peneliti berupaya untuk dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Backward Chaining* Terhadap Keterampilan Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Di SKh ELOK ASRI”.

Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan *cerebral palsy* jenis *ataxia* mengenakan kaos di SKh Elok Asri dengan menggunakan teknik *Backward chaining*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam metode eksperimen pada penelitian ini ialah

menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan subjek penelitian tunggal atau yang dikenal dengan istilah *Singel Subject Research* (SSR). Menurut Juang Rully Charitas (2021: 9) desain penelitian subyek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behaviour*) dilakukan berulang-ulang selama periode waktu tertentu.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji pengaruh dari penerapan metode *backward chaining* dalam proses pelatihan terhadap meningkatkan kemampuan keterampilan berpakaian pada anak *cerebral palsy* kelas II SKh Elok Asri yang berinisial G. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari dampak yang didapatkan dari pelaksanaan pengaplikasian dengan menggunakan metode *backward chaining*.

Teknik pengumpulan data yaitu bagaimana ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2014: 198) teknik pengumpulan data terdapat beberapa jenis yaitu angket, tes, interview, observasi dan dokumentasi, serta skala psikologis. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tentang kemampuan bina diri anak *cerebral palsy*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes.

Tes dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* dengan soal atau perintah yang sama. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan atau



keterampilan anak dalam bina diri dengan menggunakan kaos kaos sebelum menjalani intervensi. Sedangkan *post-test* dilakukan untuk menilai kinerja anak-anak dengan *cerebral palsy* setelah diberikan intervensi dengan menggunakan teknik *backward chaining*.

Peneliti mulai menguji pada tahap awal (A-1), intervensi, dan dasar (A-2) untuk memperoleh skor anak sebelum menerima intervensi. Tingkah laku yang didapat menggunakan kaos kaos secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebanyak 16 (enam belas) pertemuan dan terdapat 6 (enam) tes perbuatan. Setiap pertemuan dibagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A2). Fase *baseline-1* dan fase *baseline-2* dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, sedangkan pada fase intervensi dilakukan sebanyak 8 (delapan) pertemuan.

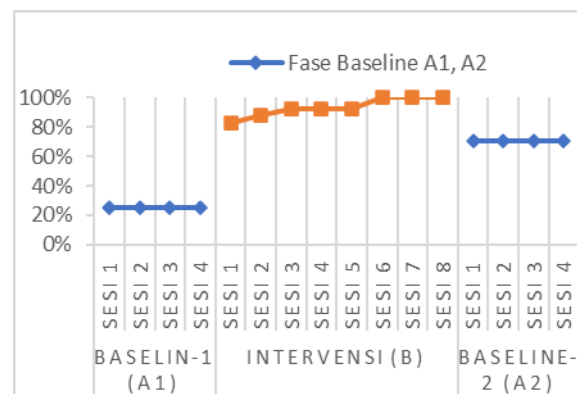
Dalam upaya memperjelas hasil data *baseline-1* kemampuan awal subjek G. Dimana hasil perhitungan presentase dan keragaman skor kemampuan keterampilan bina diri berpakaian subjek penelitian pada *baseline-1* (A1) mendapatkan 1 poin setiap sesinya, dengan total skor 6. Jika di ubah ke dalam bentuk presentase yaitu 25%. Dengan hasil tersebut kemampuan keterampilan bina diri anak *cerebral palsy* belum mampu

mengenakan pakaian kaos dengan baik dan benar.

Pada fase intervensi (B) pada sesi 1 mendapatkan total skor 20 dari 6 tes perbuatan. Jika di ubah kedalam bentuk presentase maka perolehan skor yaitu 83%. Sesi 2 subjek penelitian mendapatkan total skor 21. Jika diubah ke dalam bentuk presentase yaitu memperoleh hasil 88%. Pada sesi 3 – 5 mendapatkan skor yang sama yaitu 22. Maka perolehan skor dalam bentuk presentase yaitu 92%. Sesi 6 – 8 subjek penelitian mendapatkan skor 24. Jika diubah ke dalam bentuk presentase maka skor yang diperoleh yaitu 100%. Hasil penelitian dari fase intervensi lebih besar dibandingkan pada fase *baseline-1*.

Hasil penelitian pada fase *baseline-2* (A2) menunjukkan hasil skor yang sama setiap sesinya yaitu 17. Jika diubah ke dalam bentuk presentase yaitu 70,8% setiap sesinya.

Grafik 1.1 Presentase Keterampilan Bina Diri Memakai Pakaian Kaos



Berdasarkan data yang telah diketahui pada *baseline-1* (A1), intervensi (B), *baseline-2* (A2), maka dapat digabungkan kedalam grafik visual hasil penelitian dari setiap fase.



Dapat dilihat adanya peningkatan pada fase intervensi (B) saat diberikannya perlakuan. Sedangkan hasil skor *baseline-2* (A2) lebih besar dari *baseline-1* (A1), maka dapat disimpulkan bahwa setelah adanya perlakuan atau intervensi dapat meningkatkan kemampuan keterampilan bina diri berpakaian anak *cerebral palsy*.

Pada tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adanya analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis dalam kondisi yaitu menganalisis suatu data perubahan dalam suatu kondisi. Pada penelitian ini menggunakan desain A1 – B – A2. Dalam penelitian ini memiliki beberapa poin komponen penting yang harus di analisis yaitu tingkat stabilitas data, kecenderungan data, rata-rata untuk setiap kondisi, data yang overlapping, tingkat perubahan data.

Sedangkan analisis antar kondisi yaitu menggabungkan komponen-komponen pada pada penelitian ini berguna untuk menganalisis keterampilan bina diri anak *cerebral palsy*. Dibawah ini terdapat tabel hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi :

Tabel 1.1 Hasil Analisis Data dalam Kondisi Keterampilan Bina Diri Memakai Pakaian

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah	_____ Menda tar	↗ Mening kat	_____ Menda tar

Tingkat	25 x	100 x	70,8 x
Stabilitas	0,15 =	0,15 =	0,15 =
Rentang	3,75	15	10,62
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
Tingkat Perubahan	25 – 25 = 0 (=)	100 – 83 = 17 (+)	70,8 – 70,8 = 0 (=)
Jejak Data	_____ Menda tar	↗ Mening kat	_____ Menda tar

Tabel 1.2 Hasil Analisis Data antar Kondisi Keterampilan Bina Diri Memakai Pakaian

Kondisi	B/A1	A2/B
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	↗ _____ (+) (=)	_____ ↗ (=) (+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke stabil	Stabil ke variabel
Perubahan Level Data	83 – 25 = 58	70,8 – 100 = -29,2
Overlap	0 : 8 x 100 0	0 : 4 x 100 0

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa metode tersebut dapat



meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian anak *cerebral palsy* kelas II. Terdapat hasil rata-rata atau *mean level* subjek penelitian pada fase *baseline-1* (A1) sebesar 25% dikarenakan fase ini merupakan kondisi alamiah tanpa adanya intervensi atau perlakuan terlebih dahulu. Pada fase intervensi (B) subjek penelitian mengalami peningkatan data rata-rata yaitu 93,3%, data rata-rata tersebut lebih dominan diperoleh pada tes perbuatan menarik kaos dari dad hingga pinggang, pada fase intervensi ini adanya perlakuan dengan menerapkan metode *backward chaining*. Pada fase *baseline-2* (A2) data rata-rata yang diperoleh adalah 70,8%, data rata-rata tersebut lebih dominan pada tes perbuatan menarik kaos dari dada hingga pinggang. data yang diperoleh pada fase ini didapatkan secara alamiah setelah subjek penelitian diberikan intervensi dengan menerapkan metode *backward chaining* sehingga adanya peningkatan dibandingkan dengan fase *baseline-1* (A1).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelebihan metode *Backward chaining* dari penelitian ini ialah dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan keterampilan bina diri berpakaian memakai pakaian kaos pada anak *cerebral palsy*. Adapun kelemahan dari metode ini yaitu memerlukan partisipasi penuh oleh pendamping/guru karena metode *Backward*

chaining harus dilaksanakan secara berurutan berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam metode ini.

Dari hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode *backward chaining* ini dapat meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian anak *cerebral palsy* kelas II di SKh Elok Asri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa metode *backward chaining* dapat meningkatkan bina diri berpakaian anak *cerebral palsy*. Target *behavior* peneliti adalah meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian *cerebral palsy* subjek penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya *mean level* atau rata-rata presentase dari fase *baseline-1* (A1) sebesar 25%, intervensi (B) 93,3%, dan pada fase *baseline-2* (A2) yaitu sebesar 70,8%.

Selain itu perubahan level data pada analisis antar kondisi pada fase intervensi (B) ke fase *baseline-1* (A1) meningkat sebesar 58 pengaruh pemberian intervensi. Pada fase *baseline-2* (A2) ke intervensi (B) mengalami peningkatan sebesar 29,2. Walaupun fase *baseline-2* (A2) data yang diperoleh lebih rendah dari fase intervensi (B), namun data yang diperoleh lebih tinggi data fase *baseline-1* (A1). Untuk data *overlap* pada fase



intervensi (B) memiliki presentasi yaitu 0%.

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya pengaruh metode *backward chaining* dalam meningkatkan kemampuan keterampilan bina diri berpakaian memakai kaos anak *cerebral palsy* kelas II SD di SKh Elok Asri.

SARAN

Dengan adanya pembelajaran menggunakan metode *backward chaining* diharapkan dapat lebih menarik minat anak untuk terus belajar agar kemampuan bina diri semakin berkembang dan optimal. Juga dapat menggunakan media atau membuat kegiatan yang menyenangkan agar dapat menunjang proses pembelajaran siswa. Dengan penelitian ini diharapkan orang tua juga dapat memberikan dukungan juga mengapresiasi perkembangan anak. semoga proses yang telah peneliti laksanakan dapat dilanjut dan diterapkan sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian agar terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, Nur., Pudjiastuti Sartinah, Endang. (2018). *Metode Backward Chaining Terhadap Keterampilan Mengenakan Kaos Oblong Pada Anak Cerebral Palsy. Jurnal Pendidikan Khusus*. 10(2).
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.

Ayu Fatmawati, Fitri. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia. Jawa timur

Charitas, Rully. (2021). *Single Subject Research Teori dan Impelementasinya : Suatu Pengantar*. UAD Press. Yogyakarta

Garry, Martin., & Joseph Pear. (2015). *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya Edisi ke Sepuluh*. (Terjemahan Yudi Santoso,S.Fil). Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Kemala, I. B. (2014). *Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak Cerebral Palsy*. Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologis, 9(2), hal. 57-64.

Sujihati, Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama. Bandung.

Wibowo, S. H., & Tedjasaputra, M. S. (2019). The effectiveness of backward chaining in improving buttoning skills in a child with moderate intellectual disability and poor vision: Single-case design. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 229(ICIAP 2018), 133–143.

<https://doi.org/10.2991/iciap18.2019.11>